

**STUDI KORELASIONAL ANTARA POLA ASUH YANG DITERAPKAN  
OLEH ORANG TUA DENGAN *SELF-ESTEEM* BIDANG AKADEMIS PADA  
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN**

BINTI SALAMAH

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara jenis pola asuh dengan *self-esteem* bidang akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran pada usia dewasa awal. Gage & Berliner (1984) menyebutkan bahwa *self-esteem* dapat berhubungan dengan bidang akademis, bidang sosial, maupun fisik. Penilaian diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan perasaan berharga merupakan *self-esteem* yang harus selalu dikembangkan oleh setiap mahasiswa. Perbedaan tingkat *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perlakuan yang diterima dari orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, terutama keluarga atau orang tua (Coopersmith dalam Maccoby, 1980). Penelitian ini dilakukan kepada 74 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dengan teknik sampling *stratified randomized sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh yang mengacu pada Diana Baumrind (1971; dalam Santrock, 2009) dan alat ukur *self-esteem* bidang akademis yang mengacu pada Coopersmith (1967). Data hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan *Pearson's r Correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya jenis pola asuh *neglectful* yang memiliki korelasi yang signifikan dengan *self-esteem* bidang akademis. Sedangkan ketiga jenis pola asuh lainnya, yaitu jenis pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *indulgent* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan *self-esteem* bidang akademis.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang tua, *Self-Esteem* Bidang Akademis

## PENDAHULUAN

*Self-esteem* merupakan evaluasi secara keseluruhan yang dimiliki oleh individu yang menunjukkan sejauhmana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Coopersmith, 1967). *Self-esteem* ini penting dimiliki oleh setiap orang dan merupakan struktur penting bagi perkembangan kemampuan yang lainnya. Coopersmith (1967) juga menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan suatu hal yang menggambarkan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya yang nantinya akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya. Tingginya harga diri berdampak pada prestasi yang lebih baik (Baumeister dkk, 2003; dalam Santrock, 2009).

Prestasi erat kaitannya dengan bidang akademik, tidak terkecuali dalam lingkungan perguruan tinggi. Dalam perguruan tinggi, mahasiswa memandang prestasi belajar dapat terlihat dari nilai pada setiap mata kuliah, nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang prestasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Winkel (1996) bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang positif dengan motivasi berprestasi dan sikap asertif (Nwanko, Barnabas et al, 2013; Nurhayati, 2011; Puspitasari, 2009; dan Joshi S. & Srivastava R., 2009). Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki, maka semakin tinggi motivasi untuk meraih prestasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *self-esteem* sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat meraih prestasi belajar.

Gage & Berliner (1984) menyebutkan bahwa *self-esteem* dapat berhubungan dengan bidang akademis, bidang sosial, maupun fisik. Penilaian diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan perasaan berharga merupakan *self-esteem* yang harus selalu dikembangkan oleh setiap mahasiswa, khususnya *self-esteem* dalam bidang akademis.

Sebagian besar mahasiswa memiliki rentang usia yang dikategorikan dalam usia dewasa awal, yaitu dalam rentang usia 20-40 tahun. Usia dewasa awal akan menjadikan aspek intelektual sebagai kekuatan mereka (Papalia, 2007). Selain itu, Laura Berk (2013) menyebutkan bahwa perkembangan *self-esteem* pada usia 11 tahun sampai dewasa akan terus meningkat. Hal ini diperkuat oleh Robins dan rekannya (2002; dalam Santrock, 2009) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* akan tinggi pada masa anak, menurun pada saat remaja, dan meningkat lagi pada saat dewasa hingga dewasa akhir, dan menurun kembali pada usia tujuh puluhan dan delapan puluhan. *Self-esteem* juga relatif stabil pada periode remaja akhir dan dewasa awal (Santrock, 2009). Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada *self-esteem* mahasiswa yang berada pada periode dewasa awal.

Perbedaan tingkat *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perlakuan yang diterima dari orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, terutama keluarga atau orang tua, serta bagaimana cara individu merespon setiap kegagalan atau keberhasilan yang ia raih (Coopersmith dalam Maccoby, 1980). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat yang dapat mempengaruhi *self-esteem* mahasiswa. Bagaimana keluarga dapat mempengaruhi *self-esteem* mahasiswa dapat dilihat dari bagaimana orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya. Kesimpulan dari Baumrind (1971) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk *self-esteem* (Surga & Ciarrochi, 2008 dalam Lee Yen Chiew, 2011). Keluarga dan gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam memfasilitasi atau menghambat pembentukan *self-esteem* individu (Warash & Markstrom, 2001).

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi dan pernyataan orang tua yang dapat dilihat dari dua hal yaitu adanya kontrol dan kehangatan (menurut Sears, Maccoby dan Lewin, dalam Maccoby, 1980). Melalui cara pengasuhan ini orang tua dapat memberikan perhatian, pengarahan, bimbingan, penerapan nilai-nilai, memotivasi anak dalam mengerjakan

tugas, dan menanggapi setiap hal yang anak raih atau ikut memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak.

Baumrind mengatakan bahwa perbedaan bentuk cara pengasuhan orang tua berkaitan dengan cara orang tua dalam memberikan kontrol (*control*) dan kehangatan (*warmth*) pada anak mereka. Kontrol adalah bagaimana orang tua memberikan batasan dan kendali pada setiap hal yang dilakukan oleh anak mereka, sedangkan kehangatan adalah bagaimana orang tua menerima anak dengan menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap anak mereka (Maccoby, 1980). Tinggi rendahnya kontrol dan kehangatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan membentuk cara pengasuhan yang berbeda.

Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda yang diterapkan kepada anak mereka, dan setiap cara pengasuhan orang tua akan membentuk *self-esteem* anak yang berbeda pula, atau bahkan pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan *self-esteem* yang sama. Martinez dan rekannya (2007) mengemukakan bahwa remaja Brazil memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan orang tua yang menerapkan pola asuh *indulgent*. Hal ini juga ditemukan oleh Garcia F. dan Garcia E. (2009), bahwa gaya pola asuh *indulgent* efektif diterapkan di Spanyol. Namun di pasangan Asia-Amerika lebih efektif menggunakan pola asuh *authoritarian* dalam meningkatkan *self-esteem* anak mereka dibandingkan dengan pola asuh *authoritative* (Steinberg, Lamborn, Dornbusch, dan Darling, 1994 dalam Lee Yen Chiew, 2011). Sedangkan kebanyakan orang tua Barat, seperti Australia, Amerika Serikat, Amerika-Eropa dan orang kulit putih umumnya menggunakan pola asuh *authoritative* yang dapat meningkatkan *self-esteem* anak mereka (Damon & Lerner, 2006, dalam Lee Yen Chiew, 2011; Dwairy et al., 2006; Zeleke & Tadesse, 1998).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, beberapa mahasiswa dapat menunjukkan keaktifannya baik didalam kelas maupun diluar kelas, namun tidak sedikit mahasiswa yang tidak menunjukkan hal tersebut. Hal ini ditunjang dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada

10 mahasiswa dari berbagai angkatan. Berikut adalah hasil dari wawancara yang peneliti lakukan:

<b>Jumlah Mahasiswa</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Alasan</b>
7 dari 10 mahasiswa	Jarang mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan di kelas	- Takut dianggap pertanyaan yang diajukan tidak berbobot atau bernilai
4 dari 7 mahasiswa	Tidak pernah mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan di kelas.	- Takut dianggap kalau pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan bodoh - Takut ide atau pendapat yang disampaikan di kelas salah atau tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen
9 dari 10 mahasiswa	Pernah mencontek saat ujian	- Kurang persiapan - Kurang yakin akan pemahaman diri mereka terkait dengan materi ujian
7 dari 10 mahasiswa	takut dan grogi saat presentasi di kelas	Takut <i>audience</i> tidak dapat memahami apa yang mereka sampaikan di kelas
7 dari 10 mahasiswa	Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat	Tuntutan akademis sebagai mahasiswa lebih

	menyesuaikan diri di lingkungan kampus yang berbeda dengan lingkungan sekolah, khususnya dalam penyesuaian bidang akademis	besar dibandingkan sebagai siswa, mereka dituntut untuk lebih mandiri dan mengharuskan mereka untuk lebih sering mengungkapkan pendapat dan presentasi di depan kelas
--	--	---

Beberapa hal yang sudah disebutkan pada Tabel diatas merupakan penilaian yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap dirinya sendiri, khususnya penilaian dalam bidang akademis. Peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan keterlibatan orang tua pada kehidupan akademis mereka. Berikut adalah hasil dari wawancara kepada 10 mahasiswa terkait keterlibatan orang tua dalam bidang akademis mahasiswa:

<b>Jumlah Mahasiswa</b>	<b>Keterangan</b>
10 mahasiswa	Orang tua ikut terlibat dalam mencapai prestasi akademik mereka
7 dari 10 mahasiswa	Orang tua memberikan dukungan untuk belajar, sering menanyakan nilai ujian, dan orang tua mau terlibat dan mendiskusikan jalan keluar saat anak menghadapi kesulitan atau masalah dalam bidang akademis
3 dari 10 mahasiswa	Keterlibatan orang tua lebih banyak tuntutan untuk mendapatkan nilai dan IPK yang tinggi tanpa arahan dari orang tua bagaimana cara mendapatkannya, membanding-bandingkan

	prestasi yang mahasiswa raih dengan prestasi orang tuanya saat masih kuliah, bahkan orang tua cenderung tidak mempedulikan apa yang anak lakukan, orang tua cenderung membebaskan anak
--	--

Pada Tabel diatas terlihat bahwa 7 dari 10 mahasiswa menunjukkan pola asuh yang memiliki kontrol dan kehangatan yang tinggi, namun pada kenyataannya mahasiswa tersebut memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan mahasiswa takut untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat dikelas, mencontek saat ujian, serta takut saat presentasi di depan kelas. Data ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Laura Berk (1991), bahwa cara pengasuhan yang memiliki kontrol dan kehangatan yang tinggi (pola asuh *authoritative*) akan membentuk anak memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat *authoritative* berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan termasuk *self-esteem* (Steinberg & Silk, 2002; dalam Santrock, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan *self-esteem* bidang akademis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran ini menggunakan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian non-eksperimental Kerlinger (2003) dengan menggunakan metode penelitian korelasional (Umar, 2005).

### **Partisipan**

Subjek penelitian ini adalah mahasiwa angkatan 2011 dan 2012 di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Jatinangor yang berusia 20-22 tahun dan tinggal bersama

orang tua sejak 16 tahun pertama kehidupan. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dan *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang peneliti gunakan (Sudjana, 2005). Sehingga, diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 74 responden.

### Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur pola asuh yang disusun oleh peneliti yang diturunkan dari jenis-jenis pola asuh, yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *neglectful* menurut Diana Baumrind (1971; dalam Santrock, 2009). Dan alat ukur *self-esteem* yang disusun oleh peneliti yang diturunkan dari faktor-faktor pembentuk *self-esteem*, yaitu *success*, *value*, *aspirations*, dan *defenses* yang mengacu pada teori mengenai *self-esteem* dari Coopersmith (1967) dan dihubungkan dengan bidang akademis yang dilakukan oleh mahasiswa.

### HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai hubungan pola asuh dengan *self-esteem* bidang akademis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *authoritative* dalam pola asuh orang tua dengan *self-esteem* bidang akademis.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *authoritarian* dalam pola asuh orang tua dengan *self-esteem* bidang akademis.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *indulgent* dalam pola asuh orang tua dengan *self-esteem* bidang akademis.
4. Dimensi *neglectful* dalam pola asuh orang tua terbukti berkorelasi dengan *self-esteem* bidang akademis dengan sifat hubungan negatif. Artinya, semakin orang

tua menerapkan pola asuh *neglectful*, maka semakin rendah *self-esteem* bidang akademis yang dimiliki oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### LITERATUR JURNAL:

- Chiew, Lee Yen. 2011. *A Study off Relationship between Parenting Styles and Self-Esteem: Self-Esteem's Indicator-Parenting Styles*.
- Driscoll, Lucy C. 2012. *Parenting Styles and Self-Esteem*. Claremont Coleges Scholarship @ Claremont.
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., Farah, A., Ghazal, I., Fayad, M., et al. 2006. Parenting styles in Arab societies: A first cross-regional research study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 1-18.
- Garcia, F., & Gracia, E. 2009. Is always authoritative the optimum parenting style? Evidence from Spanish families. *Adolescence*, 44 (173), 101-131.
- Joshi, Shobhna dan Rekha Srivastava. 2009. *Self-Esteem and Academic Achievement of Adolescents*. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology. Vol. 35, Special Issue, 33-39.
- Martinez, Isabel dkk. 2007. *Parenting Styles and Adolescents' Self-Esteem in Brazil*. IOSR Journal Of Humanities and Social Science. Volume 13, Issue 5. PP 102-106.
- Nwanko, Barnabas et al. 2013. *Relationship between Self-Esteem and Achievement Motivation among Undergraduates in South Eastern Nigeria*.
- Warash, B. G., & Markstrom, C. A. 2001. *Parental perceptions of parenting styles in relation to academic self-esteem of preschoolers*.
- Zelege, S., & Tadesse, S. 1998. *Parenting style differences among selected ethnic groups in Ethiopia*.

### LITERATUR BUKU:

- Anderson, David R. 2002. *Statistics for Business and Economics*. Singapore: Thomson South Western.
- Berliner, D. C & Gage, N. L. 1998. *Educational Psychology, 6<sup>th</sup> Edition*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Berk, Laura E. 1991. *Child Development, Second Edition*. Allyn & Bacon.
- Berk, Laura E. 2013. *Child Development, Ninth Edition*. United States of Amerika: Pearson Education, Inc.
- Black, J.A & DJ. Champion. 1976. *Methods & Issues in Social Research*. New York : John Willey & Sons.

- Christensen, Larry. *Experimental Methodology 10<sup>th</sup> edition*. 2007. USA: Pearson Education, Inc.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, (2005). *Psychological testing: Principles, application, and issues (6th ed.)*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Kerlinger, Fred N. 2003. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maccoby, Eleanor E. 1980. *Social Development: Psychological Growth and the Parent Child Relationship*. New York: Hoarcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Ninin, Retno Haggarani. 2012. *Modul Psikologi Sosial 4 (Metoda dan Teknik dalam Psikologi Sosial)*. Bagian Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Papalia, Diane E. et al. 2007. *Adult Development and Aging Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. 2009. *Life-Span Development, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Trihendradi, C. 2009. *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: C. V ANDI OFFSETT.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

#### **LITERATUR SKRIPSI:**

- Nurhayati, Niki. 2011. *Studi Korelasional antara Self-Esteem dengan Sikap Asertif pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran: Skripsi yang Tidak Dipublikasikan.
- Puspitasari, Vinda. 2009. *Hubungan antara Self-Esteem Bidang Akademis dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar pada Siswa Kelas IX SMP Al-Ma'soem*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran: Skripsi yang Tidak Dipublikasikan.

#### **LITERATUR ARTIKEL:**

- Parker, Gordon, Tupling, Hilary, dan Brown, L.B., *Annotated Bibliography of Parental Bonding Instrument*. Black Dog Institute, Prince of Wales Hospital, Sydney, Australia. Diunduh dari [www.blackdoginstitute.org.au/docs/PBI\\_AnntotatedBibliography.pdf](http://www.blackdoginstitute.org.au/docs/PBI_AnntotatedBibliography.pdf) , pada 27 September 2014.